

IMPLEMENTASI AKTIVITAS LITERASI DI SMA NEGERI BATUSANGKAR

Oleh:

Puput Mutia¹, Atmazaki², Nursaid³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

e-mail: putmutia@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are (1) to know the literacy activities in SMA N Batusangkar, (2) to describe the implementation of school literacy activities in SMA N Batusangkar, (3) to describe the supporting and inhibiting factors of the implementation of school literacy activities in SMA N Batusangkar. This Study was conducted on schools that have implemented literacy programs. The data in this study are the results of interviews on people in SMA N Batusangkar who are involved in the literacy activities that consist of the head of the library, curriculum representatives, Indonesian language teacher, other subject teachers, and two Randomly selected students. The finding of this study are (1) SMA Negeri 1 Batusangkar, SMA Negeri 2 Batusangkar, and SMA Negeri 3 Batusangkar had been carrying out literacy activities at the school, (2) SMA Negeri Batusangkar implement literacy activities based on two basic literacy components, namely basic literacy and literacy library (3) SMA Negeri Batusangkar uses two components dasar literacy literacy activities at all stages, namely conditioning phase of activity, the activity of the development stage, and the activity stage of learning.

Kata kunci: *Implementasi, aktivitas, literasi, SMA Negeri Batusangkar*

A. Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi sekarang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu memahami pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang telah dipelajari menjadi bermakna dan bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Salah satu sumber pengetahuan tersebut ialah pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menciptakan manusia yang berkualitas dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2018

¹ Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

¹ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Tantangan besar yang sekarang dihadapi negara Indonesia dalam hal peningkatan kualitas pendidikan adalah rendahnya minat baca peserta didik. Pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Selain itu, ketersediaan buku di seluruh daerah Indonesia juga belum memadai. Hal tersebut tentu memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif. Akan tetapi, ikatan emosional terhadap sumber informasi salah satunya buku bacaan dan kegiatan pemanfaatan sumber informasi masih rendah.

Posisi kompetensi literasi membaca siswa Indonesia pada hasil survei internasional dapat dikatakan rendah. Untuk survei PIRLS 2006, Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei. Hasil survei PISA dalam tiga survei yang pernah diikuti Indonesia juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Pada survei tahun 2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki posisi 39 dari 40 negara partisipan. Sementara itu, untuk survei tahun 2006, Indonesia menduduki posisi 48 dari 56 negara partisipan (Musfiroh dkk, 2016: 3). Sejalan dengan itu, dikutip dari *republika.com*, budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma mengatakan bahwa berdasarkan survei lembaga internasional budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Ia melansir data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen. Akan tetapi, Malaysia sudah 86,4 persen. Rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen tanpa bisa menangkap makna. Dalam persoalan menulis, Indonesia hanya mampu menghasilkan 8.000 buku per tahun, tertinggal dari Vietnam yang mampu menghasilkan 15.000 buku per tahun.

Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi hal tersebut dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan program literasi sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia.

Aktivitas literasi di sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Salah satu aktivitas tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti yang berupa kearifan lokal, nasional, dan global.

Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar (Nurchaili, 2016: 201). Selain itu, literasi mencakup cara seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti dkk., 2016). Literasi bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi di sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus aktivitas literasi ada empat, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar terlihat literat, (3) menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga mampu mengelola pengetahuan, dan (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kurniawan dkk., 2017:3).

Prinsip dasar pendidikan literasi menurut pendapat Kern (dalam Annisa, 2017:11) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu (1) literasi melibatkan interpretasi, (2) literasi melibatkan kolaborasi, (3) literasi melibatkan konvensi, (4) literasi melibatkan pengetahuan kultural, (5) literasi melibatkan pemecahan masalah, (6) literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, dan (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa. Program literasi dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Secara konsep, literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Sekarang ini, kemampuan yang dimaksud ialah sebagai literasi informasi. Ferguson (dalam Supiandi, 2016: 97) menjabarkan bahwa ada enam komponen dasar literasi, yaitu (1) literasi dini, (2) literasi dasar, (3) literasi perpustakaan, (4) literasi media, (5) literasi teknologi, dan (6) literasi visual. Berikut deskripsi enam komponen dasar literasi.

Pada dasarnya, kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Menyadari program literasi sebagai program baru, pemerintah tidak membiarkan aktivitas literasi berjalan tanpa arahan. Program literasi dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, berikut bentuk-bentuk kegiatan literasi tingkat SMA menurut wierdarti, dkk (2016: 29).

Pertama, aktivitas tahap pembiasaan. Aktivitas pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Kedua, menurut Anderson dan Krathwol (dalam Wiedarti, dkk., 2016: 28), kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Ketiga, Menurut Anderson dan Krathwol (Wiedarti, 2016:28) kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui aktivitas literasi di SMA N Batusangkar. *Kedua*, mendeskripsikan implementasi aktivitas literasi sekolah di SMA N Batusangkar. *Ketiga*, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi aktivitas literasi sekolah di SMA N Batusangkar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan hanya untuk mengamati pengimplementasian aktivitas literasi di SMA N Batusangkar. Hal itu sesuai dengan pendapat Moleong (2012:6) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data dalam

penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap warga sekolah SMA N Batusangkar yang terlibat dalam pelaksanaan literasi yang meliputi kepala perpustakaan sekolah, wakil kurikulum, guru pelajaran bahasa Indonesia, guru mata pelajaran lain, dan perwakilan siswa SMA N Batusangkar yang terdiri atas dua orang siswa yang dipilih secara acak untuk memberikan data mengenai pelaksanaan literasi.

Instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:8) menyatakan bahwa instrument penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Selain itu, peneliti dibantu oleh instrument tambahan berupa pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Dalam mengumpulkan data-data lapangan digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji kredibilitas data. Lexy J. Moleong juga menjelaskan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapannya. Cara yang dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta studi dokumentasi yang dilakukan.

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bagian ini, yaitu implementasi aktivitas literasi di SMA Negeri Batusangkar, faktor-faktor pendukung, dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan aktivitas literasi di SMA Negeri Batusangkar. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Batusangkar, yaitu SMA Negeri 1 Batusangkar, SMA Negeri 2 Batusangkar, dan SMA Negeri 3 Batusangkar, diketahui bahwa seluruh SMA Negeri di Batusangkar telah melaksanakan aktivitas literasi di sekolah. Berikut deskripsi dari temuan penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri Batusangkar.

1. SMA Negeri 1 Batusangkar.

Aktivitas literasi di SMA Negeri 1 Batusangkar telah terlaksana. Kebijakan tersebut diberlakukan sejak kurikulum tahun 2013 dilaksanakan di sekolah di tahun 2014. Akan tetapi, aktivitas literasi sebenarnya telah dilaksanakan semenjak sekolah itu ada. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Safrizal, S.Pd. selaku guru dan kepala perpustakaan di SMA Negeri 1 Batusangkar:

“Sejak pertama sesuai kurikulum 2013 mulai dicanangkan literasi di sekolah sejak itu pula dimulai.”

Sumber daya manusia adalah orang-orang yang memberikan dukungan terhadap kebijakan serta memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan sebuah kebijakan. Untuk mendukung berjalannya aktivitas literasi yang baik diperlukannya sumber daya manusia. Dalam implementasi aktivitas literasi, didapatkan bahwa di SMA Negeri 1 Batusangkar seluruh pihak atau komponen sekolah terlibat dalam pelaksana literasi. Hal itu juga disampaikan oleh Noflismen Anas, M.Pd. ketika diwawancarai terkait sumber daya yang terlibat untuk melaksanakan aktivitas literasi:

“Seluruh mata pelajaran, seluruh guru terlibat dalam hal ini.”

Dalam pengembangan aktivitas literasi di SMA Negeri 1 Batusangkar, sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk menunjang aktivitas literasi sekolah menjadi lebih baik. Hal itu dilakukan karena sekolah ingin menumbuhkan kebiasaan berliterasi dalam diri peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh Yusniwati, S.Pd., M.Si bahwa:

“Para siswa sebelum mulai pembelajaran membaca buku agak beberapa menit di jam pertama.”

Aktivitas literasi bisa dilakukan di dalam kelas. Selain di dalam kelas, aktivitas literasi juga bisa dilakukan di perpustakaan dan lingkungan sekolah. Dengan demikian semua warga sekolah terutama peserta didik bisa melakukan aktivitas literasi di mana saja dalam lingkungan sekolah. Aktivitas membaca senyap mengajarkan peserta didik untuk gemar membaca dan dapat mengambil intisari serta makna dari apa yang telah dibaca.

Bentuk-bentuk aktivitas literasi beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan kebijakan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan bentuk-bentuk pelaksanaan aktivitas literasi di SMA N 1 Batusangkar adalah membaca senyap.

Aktivitas membaca senyap merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keinginan membaca dan mengasah kemampuan membaca peserta didik. Membaca senyap dilakukan di dalam kelas. Alokasi waktu pelaksanaan yang diberikan sekolah adalah setiap hari, 10 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Dari hasil pengamatan di sekolah, tidak semua guru melaksanakan aktivitas membaca senyap di awal pembelajaran, ada guru yang melaksanakan di akhir jam pelajaran, dan bahkan ada guru yang tidak melaksanakan aktivitas literasi tersebut. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Safrizal, S.Pd. bahwa:

“Jadi jam pertama anak-anak disuruh membaca terlebih dahulu sebelum pelajaran di mulai.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Noflismen Anas, M.Pd. menegaskan bahwa:

“10 menit pertama wajib membaca buku dan membuat laporannya. Sampai ditetapkan buku-bukunya makanya di lokal itu disediakan pustaka mini.”

Aktivitas membaca senyap yang dilakukan adalah setiap peserta didik diminta membaca buku yang telah dipilih sesuai dengan minat masing-masing. Buku-buku yang menjadi referensi, yaitu buku yang bercirikan karakter kuat, sastra yang bagus, dan ilustrasi yang hidup. Setelah peserta didik membaca, peserta didik diminta untuk membuat resume atau ringkasan dari isi buku yang telah dibaca.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa aktivitas membaca senyap mengajarkan peserta didik untuk gemar membaca dan dapat mengambil intisari serta makna dari apa yang telah dibaca. Selain meningkatkan kemampuan membaca program ini juga dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Oleh karena itu, melalui program ini sekolah berharap minat membaca dan kemampuan menulis peserta didik akan lebih baik serta memiliki budaya literasi dalam kehidupan peserta didik.

Dalam menjalankan program aktivitas literasi warga sekolah memiliki peran yang besar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kaya dengan literasi. Peranan tersebut dapat berupa upaya yang dilakukan untuk menunjang aktivitas literasi yang sudah dilakukan di sekolah. Ada lima hal penunjang aktivitas literasi yang diberikan oleh warga sekolah, yaitu (a) *mini library* atau pojok baca disetiap kelas dan di lingkungan sekolah, (b) pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi, (c) poster-poster motivasi, (d) mading, dan (e) Apresiasi terhadap aktivitas literasi. Salah satu bentuk apresiasi dengan memberikan media publikasi untuk peserta didik yang telah menamatkan buku bacaan mereka. Media tersebut berupa baliho yang berisi nama-nama peserta didik dan identitas buku yang telah di baca. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Salwa Gina Sausan bahwa:

“Sekolah menyediakan sebuah pajangan literasi, sehingga siswa bersemangat untuk mengisi namanya yang ditempelkan di dinding sekolah.”

2. SMA Negeri 2 Batusangkar

Aktivitas literasi di SMA Negeri 2 Batusangkar telah terlaksana. Kebijakan tersebut diberlakukan sejak kurikulum tahun 2013 dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi, penekanannya dilakukan sejak tahun 2016. Sesuai dengan yang di sampaikan Danti Mala, S.Pd. selaku guru di SMA Negeri 2 Batusangkar:

“Setiap kelas sudah ada literasinya. Setiap kelas diwajibkan menjalankan literasi sesuai program dari sekolah, yang mana buku-bukunya berasal dari siswa itu sendiri. mulai terealisasi sejak memakai kurikulum 2013.”

Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung terlaksananya aktivitas literasi di SMA Negeri 2 Batusangkar adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua siswa. Hal itu juga disampaikan oleh Danti Mala, S.Pd. ketika diwawancarai terkait sumber daya yang terlibat untuk melaksanakan aktivitas literasi:

“Semua, semua unsur sekolah terlibat dalam literasi. Contohnya, pihak penjaga keamanan sekolahpun bertanggung jawab misalnya menjaga keamana buku-buku yang ada didalam kelas, guru-guru memintak anak-anak untuk membaca.”

Sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk menunjang akitivitas liteasi di sekolah menjadi lebih baik. hal itu dilakukan karena peningkatan literasi siswa merupakan tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Dra. Zilfiniar, M.Si.:

“Kegiatan literasi pokoknya setiap hari ada kegiatan di kelas pada awal PBM pagi”

Dari hasil pengamatan aktivitas literasi di SMA Negeri 2 Batusangkar lebih banyak terdapat didalam kelas. Peserta didik hanya melaksanakan aktivitas literasi yang telah diprogram sekolah. Hal itu terlihat dari sedikitnya peserta didik yang memanfaatkan beranda baca yang telah disediakan sekolah dan tidak terlihat peserta didik yang melakukan aktivitas literasi di lingkungan sekolah selain di dalam kelas.

Bentuk-bentuk aktivitas literasi beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan kebijakan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan bentuk-bentuk pelaksanaan aktivtvas literasi di SMA N 2 Batusangkar, yaitu : (a) menulis diary, (b) membaca senyap, dan (c) story talling. Hal itu sesuai dengan yang sampaikan Dra. Zilfiniar, M.Si bahwa:

“Ada berupa, bercerita bahasa inggris (story telling) di hari kamis, mereka juga dituntut menulis diari minimal satu kali seminggu di hari selasa. Jadi setiap hari itu ada kegiatan literasi”

Pendapat ini diperkuat oleh apa yang disampaikan Danti Mala, S.Pd. kepada peneliti bahwa:

“kita dalam penyusunan daftar pelajaran itu ada hari khusus, yaitu pada hari rabu jam pertama itu diwajibkan siswa mebaca, membaca senyap namanya sekitar 15 menit. Setalah mereka membaca, mereka akan membuat sinopsis, artinya ringkasan dari bacaannya. Kemudian nantik untuk pengembangannya, mereka diwajibkan meminjam buku untuk dibawa pulang dan dibuat intisarinya, setelah itu diceritakan kembali didalam kelas. Nanti adalagi di hari selasanya mereka menulis diari yang juga dilaksanakan pada jam pertama. Hal tersebut juga sebagai lanjutan dari aktivitas literasi. Mereka disamping membaca diajarkan juga menulis untuk mengungkapkan perasaan mereka. Di hari kamis, ada kegiatan story talling dalam bahasa inggris.”

Sejalan dengan itu, Fany Fadtullah selaku peserta didik di SMA Negeri 2 Batusangkar menyebutkan bahwa:

“mungkin setiap hari rabunya seperti membaca senyap setelah membaca senyap membuat resume langsung setelah itu diserahkan kepada guru untuk ditandatangani atau dicek sama guru dan dikasih kembali kepada siswa untuk kumpulkan resume-resume yang sudah di bikin selama ini terus dibukukan. Didalam kelas juga terdapat madding

untuk di isi oleh siswa-siwa. Menulis diary di hari selasa dan story telling di hari kamis. Sampai sekarang masih dilaksanakan.”

Warga sekolah memiliki pengaruh besar agar terciptanya lingkungan sekolah yang kaya dengan aktivitas literasi. ada lima hal penunjang aktivitas literasi di lingkungan sekolah yang diberikan oleh warga sekolah, yaitu (a) *mini library* atau pojok baca disetiap kelas dan di lingkungan sekolah, (b) pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi, (c) poster-poster motivasi, (d) mading, dan (e) pemberian hadiah untuk aktivitas literasi.

Bentuk apresiasi yang diberikan pihak sekolah di SMA Negeri 2 Batusangkar, yaitu dengan mengadakan perlombaan dan pemberian hadiah kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rahmad Syarif Maulana bahwa:

“Kalau dalam menulis diary, dukungan dari guru dibuatkan lomba diary. Jadi diarynya di kreasikan. Jika banyak orang yang berminat nantik bisa diperbanyak biar jadi usaha.”

3. SMA Negeri 3 Batusangkar

Aktivitas literasi di SMA Negeri 3 Batusangkar telah terlaksana. Kebijakan tersebut diberlakukan sejak kurikulum 2013. Akan tetapi, pelaksanaannya masih belum sungguh-sungguh. Pada tahun 2016, aktivitas literasi baru benar-benar dilaksanakan secara total. Hal itu sesuai dengan yang di sampaikan oleh Netti Elviana, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia menyebutkan bahwa:

“Kalau di SMA N 3 batusangkar sejak di berlakukannya kurikulum 2013 itu di setiap kelas wajib ada pojok literasi.”

Berdasarkan hasil penelitian, semua pihak atau komponen sekolah terlibat dalam pelaksana literasi. Hal itu juga disampaikan oleh Netti Elviana, S.Pd. ketika diwawancarai terkait sumber daya yang terlibat untuk melaksanakan aktivitas literasi:

“Kalau untuk penanggung jawab secara skala sekolah itu sudah pasti kepala sekolah dan seluruh guru baik dia wali kelas ataupun guru bidang studi karena untuk di kurikulum 2013 memang ada literasi. Apakah itu di awal pembelajaran, apakah itu di akhir pembelajaran.”

Dalam pengembangan aktivitas literasi sekolah biasanya mengalokasikan waktu khusus untuk menunjang aktivitas literasi sekolah menjadi lebih baik. Hal itu dilakukan karena sekolah ingin menumbuhkan kebiasaan berliterasi dalam diri peserta didik. SMA Negeri 1 Batusangkar dan SMA Negeri 2 Batusangkar mengalokasikan waktu khusus sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Berbeda dengan dua sekolah tersebut, SMA Negeri 3 Batusangkar tidak mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan literasi.

SMA Negeri 3 Batusangkar memiliki cara yang berbeda untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik melakukan aktivitas ketika memiliki waktu luang. Hal itu dilakukan agar tidak rasa keterpaksaan peserta didik dalam melakukan aktivitas literasi. Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Netti Elviana, S.Pd bahwa:

“Ya kalau alokasi waktu yang secara terstruktur itu tergantung kepada pilihan masing-masing, tidak ditetapkan harus 10 menit awal atau akhir atau bagaimana. Tetapi mereka, kewajiban mereka membaca itu adalah dimana mereka bisa ada waktu setelah sholat duha pun bisa mereka lanjutkan aktivitas membacanya didalam kelas ataupun diluar kelas.”

Semua peserta didik diberi kebebasan untuk melaksanakan literasi. Meskipun memberikan kebebasan, lingkungan sekolah tetap kaya akan teks di dalam atau di luar kelas. Sehingga disimpulkan bahwa pihak sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar tidak mengalokasikan

waktu khusus sebagai upaya untuk peningkatan literasi peserta didik. Sejalan dengan itu Hendra Zoher, M. Pd. menegaskan bahwa:

“Sementara waktu, kita membebaskan kepada siswa memanfaatkan setiap waktu luang untuk membaca. Kita belum memprogram setiap hari itu 15 menit membaca lalu dibuat resume bacaannya belum seperti karena sekolah kita sebuah sekolah unggulan, rata-rata anak-anak kita sudah terbiasa membaca.”

Aktivitas literasi bisa dilakukan di dalam kelas. Selain di dalam kelas, aktivitas literasi juga bisa dilakukan di perpustakaan dan lingkungan sekolah. Pihak sekolah tidak memberikan batasan jika peserta didik atau warga sekolah lainnya ingin melakukan aktivitas literasi di lingkungan sekolah selain di dalam kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut Deadila Defiatri yang merupakan peserta didik menegaskan bahwa:

“Kalau literasi dimeja kelas ada di meja kelas, ada diperpustakaan juga ada lebih banyak. Tentu fasilitas di kelas tidak sebanyak di perpustakaan. Kalau biasanya itu tergantung kenyamanan sendiri-sendiri mau dibaca dimana, bisa di mesjid, atau bisa di kelasnya, di perpustakaan, atau di depan kelas masing-masing”

Bentuk-bentuk aktivitas literasi beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan kebijakan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan, bentuk pelaksanaan aktivitas literasi di SMA N 3 Batusangkar adalah membaca senyap. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Netti Elviana, S.Pd. bahwa:

“Tetapi mereka, kewajiban mereka membaca itu adalah dimana mereka bisa ada waktu setelah sholat duha pun bisa mereka lanjutkan aktivitas membacanya didalam kelas ataupun diluar kelas.”

Ada lima hal penunjang aktivitas literasi yang diberikan oleh warga sekolah, yaitu (a) *mini library* atau pojok baca disetiap kelas dan di lingkungan sekolah, (b) pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi, (c) poster-poster motivasi, (d) mading, dan (e) Apresiasi terhadap aktivitas literasi. berikut deskripsi lima hal penunjang aktivitas literasi di SMA Negeri 2 Batusangkar.

Aktivitas literasi dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor yang mendukung terlaksananya aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, berikut ini faktor-faktor pendukung terlaksananya aktivitas literasi di SMA Negeri Batusangkar.

Pertama, SMA Negeri 1 Batusangkar. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan aktivitas literasi di SMA Negeri 1 Batusangkar, yaitu (1) adanya dukungan guru dengan memberikan motivasi dan mengawasi aktivitas literasi peserta didik, (2) adanya dukungan dari tenaga kependidikan dengan menyediakan beragam buku di perpustakaan sekolah, (3) adanya dukungan masyarakat seperti orang tua peserta didik dengan menyumbang buku-buku melalui peserta didik, (4) pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa rak buku, mading, dan layar proyektor, (5) sekolah membangun suasana literasi di taman sekolah dengan memberi nama latin pada tanaman, (6) sekolah membuat program khusus untuk aktivitas literasi, dan (7) sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk aktivitas literasi.

Kedua, SMA Negeri 2 Batusangkar. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan aktivitas literasi di SMA Negeri 2 Batusangkar, yaitu (1) guru memberikan motivasi untuk membawa buku bacaan ke sekolah, (2) adanya dukungan dari tenaga kependidikan dengan memberikan apresiasi terhadap pengunjung perpustakaan, (3) adanya dukungan masyarakat seperti orang tua peserta didik dengan menyumbang buku-buku melalui peserta didik, (4) pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa lemari buku, dan mading, (5) sekolah membangun suasana literasi di lingkungan sekolah dengan pengadaan poster-poster yang memotivasi, (6) sekolah membuat program khusus untuk aktivitas literasi, dan (7) sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk aktivitas literasi.

Ketiga, SMA Negeri 3 Batusangkar. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan aktivitas literasi di SMA Negeri 3 Batusangkar, yaitu (1) dukungan dari guru dengan mewajibkan peserta didik membaca buku di mini library, (2) pihak perpustakaan memberikan wawasan dalam mengelola buku di kelas masing-masing, (3) sekolah memberikan rak buku di setiap kelas, (4) sekolah menyediakan mading, (5) sekolah membangun suasana literasi di lingkungan sekolah dengan pengadaan poster-poster yang memotivasi, dan (6) adanya dukungan masyarakat seperti orang tua peserta didik dengan menyumbang buku-buku melalui peserta didik.

Selain itu, Pelaksanaan aktivitas literasi tidak selalu berjalan dengan baik meskipun program-program literasi telah direncanakan dengan matang oleh sekolah. hal itu disebabkan karena adanya faktor-faktor yang menjadi penghambat terlaksananya aktivitas literasi dengan lancar. Dari hasil penelitian di lapangan, berikut ini ditemukan faktor-faktor penghambat pelaksanaan aktivitas literasi di SMA Negeri Batusangkar.

Pertama, SMA Negeri 1 Batusangkar. Faktor-faktor penghambat aktivitas literasi di SMA Negeri 1 Batusangkar, yaitu (1) warga sekolah tidak berkomitmen untuk aktivitas literasi, (2) sekolah masih kekurangan ruangan untuk membaca karena sekolah masih pada tahap pembangunan, (3) buku-buku di perpustakaan masih kurang lengkap, (4) peserta didik tidak memiliki waktu luang untuk mencari bahan bacaan selain dari waktu yang di programkan sekolah, (5) tidak ada poster-poster motivasi di lingkungan sekolah, dan (6) rendahnya keinginan peserta didik untuk melaksanakan aktivitas literasi.

Ketiga, SMA Negeri 3 Batusangkar. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan aktivitas literasi di SMA Negeri 3 Batusangkar, yaitu (1) sekolah terkendala dengan waktu untuk aktivitas literasi, (2) sekolah belum memiliki program khusus untuk aktivitas literasi, (3) buku-buku yang dimiliki masih kurang lengkap, dan (4) masih rendahnya minat peserta didik untuk melaksanakan aktivitas literasi.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pendeskripsian pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Batusangkar, SMA Negeri 2 Batusangkar, dan SMA Negeri 3 Batusangkar telah melaksanakan aktivitas literasi di sekolah. Ketiga SMA Negeri di Batusangkar tersebut melaksanakan aktivitas literasi berdasarkan 2 komponen dasar literasi, yaitu literasi dasar dan literasi perpustakaan. Kedua komponen literasi tersebut digunakan pada semua tahap aktivitas literasi, yaitu aktivitas tahap pembiasaan, aktivitas tahap pengembangan, dan aktivitas tahap pembelajaran.

Bentuk-bentuk aktivitas literasi tahap pembiasaan di SMA Negeri 1 Batusangkar adalah membaca senyap dengan sumber bacaan yang diminati peserta didik. Pada aktivitas tahap pembiasaan di SMA Negeri 1 Batusangkar adalah peserta didik mendiskusikan yang telah dibaca. Pada tahap pembelajaran peserta didik diberi tuntutan akademik dengan membuat karya tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bentuk-bentuk aktivitas literasi tahap pembiasaan di SMA Negeri 2 Batusangkar, yaitu (1) membaca senyap dengan sumber bacaan yang diminati peserta didik, (2) Menulis *diary*, (3) *story telling*. Pada aktivitas tahap pembiasaan di SMA Negeri 2 Batusangkar adalah peserta didik mendiskusikan bacaan, tulisan, dan, cerita pada setiap aktivitas literasi. Pada tahap pembelajaran peserta didik diberi tuntutan akademik pada mata pelajaran kewirausahaan untuk mengasah kreatifitas peserta didik.

Bentuk-bentuk aktivitas literasi tahap pembiasaan di SMA Negeri 3 Batusangkar adalah membaca senyap dengan sumber bacaan yang diminati peserta didik. Pada aktivitas tahap pembiasaan di SMA Negeri 3 Batusangkar belum terlihat adanya aktivitas di SMA Negeri 3 Batusangkar. Pada tahap pembelajaran peserta didik diberi tuntutan akademik dengan membuat karya tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Aktivitas literasi tersebut dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung terlaksananya aktivitas literasi di SMA Negeri Batusangkar, yaitu (1) adanya dukungan guru dengan memberikan motivasi dan mengawasi aktivitas literasi peserta didik, (2) adanya dukungan dari tenaga kependidikan dengan

menyediakan beragam buku di perpustakaan sekolah, (3) adanya dukungan masyarakat seperti orang tua peserta didik dengan menyumbang buku-buku melalui peserta didik, (4) pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa rak buku, mading, dan layar proyektor, (5) sekolah membangun suasana literasi di taman sekolah dengan memberi nama latin pada tanaman, (6) sekolah membuat program khusus untuk aktivitas literasi, dan (7) sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk aktivitas literasi.

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor penghambat aktivitas literasi, yaitu (1) masih rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya aktivitas literasi, (2) kurangnya komitmen warga sekolah untuk menjaga keberlangsungan aktivitas literasi, (3) buku-buku sumber bacaan masih sedikit, dan (4) sekolah masih terkendala waktu dalam melaksanakan aktivitas literasi.

Temuan dalam penelitian ini dipahami dan dipedomani sebagai masukan pada pihak sekolah dan peneliti lain. *Pertama*, saran terhadap pihak sekolah, yaitu (1) kepada kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dari aktivitas literasi agar dapat membentuk tim khusus literasi sehingga aktivitas literasi di sekolah lebih terencana dengan baik, (2) kepada guru untuk selalu memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi dalam kehidupan, (3) kepada peserta didik agar memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar dan membudayakan literasi dalam kehidupan, dan (4) kepada seluruh warga sekolah untuk berkomitmen melaksanakan aktivitas literasi di lingkungan sekolah. *Kedua*, bagi peneliti lain disarankan dapat mengkaji implementasi aktivitas literasi dengan indikator yang berbeda. Tujuan peneliti lain menggunakan indikator berbeda supaya kajian tentang aktivitas literasi semakin berkembang.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Annisa, Indah Nur. (2017). "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kurniawan, Komang Indra. Dkk. (2017). "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMS Negeri 1 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.7 No.2*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun dan Beniati Listyorini. (2016). "Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal LITTEA Vol.15 No.1*. Yogyakarta: FBS Yogyakarta.
- Nurchaili. (2016). "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital". *Jurnal LIBRIA Vol.8 No.2*. Aceh: MAN Darussalam.
- Redaktur Media. (2015). Literasi Indonesia Sangat Rendah. Diakses dari: <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>. Diakses pada Tanggal 3 Januari 2018.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.